

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM TRANSAKSI JUAL BELI ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI KONTER DAHLAN CELL KOTA PASURUAN

M. Dzulfikri Alfian¹, Drs. Suwadi, M.Pd.², Ilmiyatur Rosidah, M.Pd.³

Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Wringar Kota Pasuruan
fikrialfian425@gmail.com¹, suwadi.adiansyah@gmail.com², ilmirosidah37@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena campur kode dalam interaksi verbal antara penjual dan pembeli di konter Dahlan Cell kota Pasuruan. Campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa atau varian bahasa dalam satu tuturan oleh penutur bilingual atau multilingual. Studi ini difokuskan pada berbagai jenis campur kode yang terjadi dalam percakapan sehari-hari di sebuah konter, termasuk campur kode ke dalam (inner code switching) dan campur kode ke luar (outer code switching). Campur kode ke dalam terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sementara campur kode ke luar terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris, ke dalam percakapan berbahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini menemukan faktor-faktor yang menyebabkan campur kode. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan kosa kata dalam satu bahasa, popularitas istilah dari bahasa lain, dan pengaruh situasi dan topik percakapan. Setelah data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan rekaman percakapan di konter, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode sering digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menunjukkan identitas budaya atau bahkan untuk tujuan humor dan mempertahankan hubungan sosial. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika bahasa dalam masyarakat multikultural dan multibahasa seperti Indonesia, serta bagaimana penutur menggunakan kemampuan bilingual atau multilingual mereka secara strategis dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa, terutama dalam konteks bilingualisme dan multilingualisme, serta dalam studi sosiolinguistik di Indonesia.

Kata kunci: Analisis Wacana; Bahasa Daerah; Campur Kode; Interaksi Sosial; Transaksi Jual Beli

Abstract

This research discusses the phenomenon of code-mixing in verbal interaction between sellers and buyers at Dahlan Cell counter. Code mixing is the use of more than one language or language variant in a single utterance by bilingual or multilingual speakers. This study focuses on different types of code-mixing that occur in daily conversations in the counter, including inner code switching and outer code switching. Inward code switching occurs when speakers insert local language elements into Indonesian, while outward code switching occurs when speakers insert foreign language elements, such as English, into Indonesian conversations. In addition, this study found factors that cause code-mixing. Some of them are vocabulary limitations in one language, the popularity of terms from other languages, and the influence of the situation and topic of conversation. After the data were collected through

Article History

Received: Agustus 2024
Reviewed: Agustus 2024
Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

direct observation and recordings of conversations in the market, a qualitative descriptive method was used to analyze them. The results show that code-mixing is often used for various purposes, such as showing cultural identity or even for the purpose of humor and maintaining social relationships. The results of this study provide insights into language dynamics in multicultural and multilingual societies such as Indonesia, as well as how speakers use their bilingual or multilingual abilities strategically in everyday social interactions. This research can be applied in language teaching, especially in the context of bilingualism and multilingualism, as well as in the study of sociolinguistics in Indonesia.

Keywords: Discourse Analysis; Local Language; Code Mix; Social Interaction; Buying and Selling Transaction

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain atau lawan bicara. Kita dapat berinteraksi antar sesama manusia dalam melakukan hubungan kerja, melayani masyarakat, berbicara sesama rekan kerja, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat untuk menjalin hubungan persaudaraan selalu dengan menggunakan bahasa sebagai alat perantara. Bahasa berperan penting dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, sekolah, pemerintah, dan sebagainya. Disebabkan bahasa telah menjadi media yang digunakan masyarakat untuk berbagai bentuk komunikasi. Seorang individu atau masyarakat dapat memahami apa yang diucapkan dan didengar melalui bahasa. Dalam komunikasi antar pengguna bahasa, seseorang juga dapat memahami satu sama lain melalui bahasa. Dalam kajian bahasa kemampuan penguasaan bahasa lebih dari satu bahasa yang dikenal dengan istilah kewibahasaan.

Penggunaan bahasa yang beragam yang sering peneliti jumpai inilah yang disebut Campur kode, dimana merupakan pertemuan bahasa yang unsur- unsurnya berasal dari beberapa bahasa. Bahasa tersebut masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung bahasa yang disisipkan, contohnya: seorang penutur dalam berbahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan atau jika yang disisipkan adalah bahasa Inggris. Campur kode adalah percampuran antara dua bahasa atau pun lebih yang memasuki unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Campur kode sering dilakukan di kehidupan bermasyarakat, baik dalam media massa maupun media elektronik, untuk menarik minat pembaca atau penonton salah satu cara yang dilakukan oleh melakukan campur kode bahasa. Bahasa tersebut masing- masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipkan.

Tinjauan Pustaka

a. Campur kode

Nababan (dalam Munandar, 2018) mengatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan dimana ketika manusia berbicara dan didapati mencampur beberapa bahasa dalam suatu interaksi atau komunikasi dan tanpa ada peralihan atau menyesuaikan situasi. Sedangkan menurut Thelander (dalam Munandar, 2018) ketika terdapat suatu perbincangan atau tuturan oleh seseorang dan terdapat penggabungan atau mencampur antara ragam-ragam yang berbeda pada suatu klausa yang sama, pengertian ini dapat dikatakan sebagai campur kode ketika terjadi percampuran atau menyatukan bahasa satu dengan yang lain atau variasi dalam satu klausa, yang mana variasi berbeda ini merupakan dalam hal interaksi maka dapat disebut dengan campur kode.

Campur kode merupakan campuran klausa dan frase dalam suatu kalimat. Hal tersebut dijelaskan oleh Thelander dalam Chaer, A (2010) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan adanya klausa dan frase campuran di dalam suatu peristiwa tutur yang masing-masing klausa atau frase tersebut tidak lagi mendukung fungsinya sendiri-sendiri.

Jenis-Jenis Campur Kode

Campur kode dibagi menjadi dua jenis yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Hal tersebut dijelaskan oleh Suandi (2014) bahwasannya campur kode dibagi menjadi tiga,

yaitu campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar. Adapun jenis-jenis campur kode sebagai berikut:

1) Campur Kode ke dalam

Campur kode ke dalam ini diartikan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda atau Batak.

Contoh :

Pembeli : *"mas aya kabel data teu?"*
Penjual : *"kabel data? Kabel data apa?"*
Pembeli : *"yang type-c, aya weuh"*
Penjual : *"dua puluh ribu"*
Pembeli : *"alus?, ulah nu butut, moal bakal lila nu butut mah, sabaraha iyeu"*
Penjual : *"dua puluh ribu"*
Pembeli : *" dua puluh ribu?, euh murah teuing nya, bae we, urang meuli hiji"*
Penjual : *"ini aja ta?"*
Pembeli : *"iya"*

Percakapan di atas merupakan contoh campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Sunda).

2) Campur Kode Keluar

Campur kode keluar diartikan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris.

Contoh :

Pembeli : *"ana beli kartu perdana tri, yang harga murah"*
Penjual : *"pilih saja"*
Pembeli : *"itu, yang itu"*
Pembeli : *"ini mas"*
Pembeli : *"ya khoir, shukron ya"*
Pembeli : *"iya, terima kasih kembali"*

Percakapan di atas merupakan contoh campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Arab).

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ada dua. Suwito (1995) mengemukakan faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu:

1) Sikap (Attitudinal type)

Faktor pertama penyebab terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur. Latar belakang sikap penutur dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Need For Synonym, maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperluas maksud tuturannya.

Contoh:

Hpnya blackmarket jadi tidak dapat diperjual belikan di Indonesia. Jika diservice selain datanya hilang ada resiko terburuk mati total.

Blackmarket di sini sengaja digunakan oleh penutur untuk memberitahukan pada pelanggan bahwa hp tersebut termasuk dalam kategori hp slundupan.

- (2) Sosial Value, maksudnya adalah penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial.

Contoh:

Mbak saya mau complain, mbak itu bagaimana sih, data saya kenapa jadi hilang? Mbak tahu berapa banyak nomor penting dihp saya?

Contoh di atas penutur cenderung bercampur kode dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dengan maksud menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan dan modern sehingga dalam berkomunikasi dengan seseorang banyak menyisipkan kata atau istilah dalam bahasa asing.

2) Kebahasaan (Linguistic Type)

Faktor kedua penyebab terjadinya campur kode adalah faktor kebahasaan. Faktor kebahasaan ini dibagi menjadi beberapa, yaitu:

(1) Low Frequency Of Word, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asing atau bahasa daerah tersebut lebih mudah diingat.

Contoh:

Kita di sini menyediakan handset yang asli untuk hp, supaya menghasilkan suara jernih dan bagus.

(2) Pernicious homonymy, maksudnya yaitu jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim, yaitu makna ambigu. Contoh:

Untuk speakernya ibu sudah kami urgentkan dipusat, mudah- mudahan dalam minggu ini sudah datang dan hpnya bisa segera kami perbaiki.

(3) Oversight, yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur.

Banyaknya istilah dalam bidang telekomunikasi yang berasal dari bahasa asing menyebabkan penutur sulit menemukan padanannya dalam bahasa penutur. Contoh: Software, install, flash, restrat, hang dan blank.

(4) End (Purpose and Goal), yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. End (tujuan) meliputi membujuk dengan meyakinkan, menerangkan. Untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Contoh:

Maaf pak, untuk charger tidak bisa diservice, tapi jika selama 6 bulan dari tanggal pembelian dapat direplace, hanya saja kita mengirim ke jakarta, diganti charger baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat suatu garis besar, gambaran, nyata dan benar mengenai informasi, disamping hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis data yang diambil bersifat kualitatif, misalnya tuturan yang menggambarkan campur kode dalam interaksi sosial jual beli pedagang dan pembeli di konter Dahlan cell. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menguraikan, data adalah informasi akurat yang benar. Data adalah fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk membantu memecahkan masalah atau mengatasi masalah penelitian. Dalam penelitian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan masalah yang harus dipecahkan selalu berkaitan. Data penelitian ini berupa percakapan antara pembeli dan penjual di konter Dahlan Cell.

Bagian pertama dari proses analisis data, dimana data akan dikumpulkan dan diolah untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dalam penelitian, disebut sebagai teknik analisis data. Ada beberapa kutipan menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014): Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi saldo dana:

Pembeli : "Dana *limolas ewu* (1) mas"

Penjual : "nomornya?"

Pembeli : "089536271889"

Penjual : "terima kasih, *sampean* (2) tinggal"

Pembeli : "iya"

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : "mas paketan"

Penjual : "paketan *opo*? (3)"

Pembeli : "XI"

Penjual : “*seng piro?* (4) ”
Pembeli : “*seng* (5) delapan Giga tiga puluh lima itu”
Penjual : “di masukkan ta ?”
Pembeli : “*ndak usah* (6)”
Penjual : “*susuk e* (7)”
Pembeli : “terima kasih ya”
Penjual : “terima kasih”

Situasi 3: Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : “mas, beli *voucher* (8)”
Penjual : “yang apa?”
Pembeli : “im3”
Penjual : “*seng pinten ?* (9)”
Pembeli : “*seng rong puluh ,ria ria ria,ria* (10)”
Penjual : “iya”
Pembeli : “berapa?”
Penjual : “tiga puluh”
Pembeli : “terima kasih”
Penjual : “*enggeh* (11)”

Situasi 4: Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 18 Juli pukul 11:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli kabel data:

Pembeli : “mas *aya kabel data teu* (12)?”
Penjual : “kabel data? Kabel data apa?”
Pembeli : “yang *type-c* (13), *aya weuh* (14)”
Penjual : “dua puluh ribu”
Pembeli : “*alus?, ulah nu butut, moal bakal lila nu butut mah, sabaraha iyeu* (15)”
Penjual : “dua puluh ribu”
Pembeli : “ dua puluh ribu?, *eh murah teuing nya, bae we, urang meuli hiji* (16)”
Penjual : “ini aja ta?”
Pembeli : “iya”
Penjual : “kembaliannya tiga puluh”
Pembeli : “*nuhun kang* (17)”
Penjual : “terima kasih kembali”
Pembeli : “*nuhun* (18)”

Pembahasan

Jenis Campur Kode ke Dalam

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi saldo dana:

Pembeli : “Dana *limolas ewu* (1) mas”
Penjual : “nomornya?”
Pembeli : “089536271889”

Berdasarkan data (1) terdapat kata “*limolas ewu*” yang artinya “lima belas ribu rupiah” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code switching*). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi saldo dana:

Penjual : “terima kasih, *sampean* tinggal (2)”
Pembeli : “iya”

Berdasarkan data (2) terdapat kata “*sampean*” yang artinya “kamu ” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (inner code switching). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : “mas paketan”
Penjual : “paketan *opo?* (3)”

Berdasarkan data (3) terdapat kata “*opo?*” yang artinya “apa?” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (inner code switching). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : “*XI*”
Penjual : “*seng piro?* (4) ”

Berdasarkan data (4) terdapat kata “*seng piro?*” yang artinya “yang berapa?” termasuk ke dalam jenis campur kode ke dalam (inner code switching). Karena pada kata tersebut awalnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur bahasa lain yaitu dengan menggunakan bahasa daerah Jawa.

Jenis Campur Kode ke Luar (outher code Switching)

Jenis campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur- unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Arab, dan lain-lain dimana gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia dalam tuturan.

Situasi 3: Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : “mas, beli voucher (8)”
Penjual : “yang apa?”
Pembeli : “*im3*”

Berdasarkan data 3 terdapat tuturan (8) yaitu kata “voucher” berasal dari bahasa Inggris, kata voucher termasuk ke dalam campur kode ke luar, karena pada awalnya penjual menggunakan percakapan bahasa indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa lain, berupa percakapan yang dituturkan dalam bahasa Inggris yaitu voucher yang berarti paket data gesek atau kupon.

Situasi 4: Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : “mas aya kabel data teu (12)?”
Penjual : “kabel data? Kabel data apa?”
Pembeli : “yang type-c (13), aya weuh (14)”
Penjual : “dua puluh ribu”

Berdasarkan data 4 terdapat tuturan (13) yaitu kata “type-c” berasal dari bahasa Inggris, kata type-c termasuk ke dalam campur kode ke luar, karena pada awalnya penjual menggunakan percakapan bahasa indonesia tiba-tiba menyelipkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa lain, berupa percakapan yang dituturkan dalam bahasa Inggris yaitu type-c yang berarti tipe c atau model kabel baru.

Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam turunan penjual dan pembeli di konter Dahlan Cellkota Pasuruan.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di konter Dahlan Cell kota Pasuruan, diantaranya adalah (a) faktor keterbatasan penggunaan kode, (b) penggunaan istilah lebih populer, (c) pembicara dan pribadi pembicara, (d) mitra bicara, (e) tempat, tanggal dan waktu pembicara berlangsung, (f) modus pembicaraan, (g) topik, (h) fungsi dan tujuan, (i) ragam dan tingkat tutur bahasa, (j) hadirnya penutur ketiga, (k) pokok pembicaraan, (l) untuk membangkitkan rasa humor, dan (m) untuk sekedar bergengsi. Berdasarkan penjelasan teori tersebut, faktor penyebab campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar konter Dahlan Cell kota Pasuruan sebagai berikut:

a. Faktor Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode, karena tidak mengerti padanaan kata, frase atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena biasanya terjadi dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ) . Keterbatasan kode ini menyebabkan penutur menggunakan bahasa lain dalam penuturan terhadap bahasa dasar yang digunakan dalam sehari-hari, (Suandi,2014).

Situasi 13 : :Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 30 Juli pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli kartu perdana:

Pembeli : "perdana xl yang dua puluh tujuh"
Penjual : "ws buka an (44) ini ndak papa ya?"
Pembeli : "iya ndak papa"

Tuturan (44) pada situasi (13) tersebut dapat terjadi karena keterbatasan penggunaan kode oleh penutur. penutur bukan tidak tahu padanaan kata bahasa indonesianya, hanya saja padanaan kata ws buka an sering digunakan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga padanaan kata penutur terbatas pada kata ws buka an ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. pada kata ws buka an untuk menggantikan keterbatasan bahasa Indonesia pada padanan kata berapa ini.

b. Penggunaan Istilah Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanaan yang lebih populer, (Suandi: 2014).

Situasi 20 : :Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari Selasa tanggal 3 Agustus pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Penjual : "susuk e, suwon mas (63)"
Pembeli : "iya"
Penjual : "okay (64)"

Tuturan (20) pada situasi (64) tersebut diakibatkan oleh faktor penggunaan istilah yang lebih populer. Istilah okay berasal dari bahasa Inggris. Namun penggunaanya sudah menjadi populer dalam tuturan bahasa Indonesia oleh masyarakat. Hal tersebut juga dapat terjadi karena telah menjadi padanaan kata populer di lingkungan si penutur, sehingga masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

c. Pembicaraan dan Pribadi Pembicara

Pembicaraan terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicara,yakni dari situasi formal yang terkait ruang dan waktu. Pembicaraan juga terkadang

melakukan campur kode dan suatu bahasa ke bahasa lain, karena faktor kebiasaan dan kesantiaaan (Suandi 2014).

Situasi 1 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 09:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi saldo dana:

Penjual : "terima kasih, sampean (2) tinggal"

Pembeli : "iya"

Tuturan (2) pada situasi (1) tersebut berasal dari bahasa jawa. Terjadi diakibatkan kebiasaan penutur yang mengucapkan padanan kata sampean. Kebiasaan itu terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia si penutur, karena telah menjadi kebiasaan dalam bertutur.

d. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar daerah yang sama (Suandi,2014).

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 11:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : "mas paketan"

Penjual : "paketan opo (3)?"

Pembeli : "XI"

Tuturan (3) pada situasi (2) tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur berasal dari daerah yang sama. Kedua penutur berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi terjadi campur kode dalam tuturan mereka. Penutur mengetahui mitra tuturnya berasal dari daerah yang sama atau bahasa yang sama (Jawa) sehingga terjadi campur kode di antara kedua penutur, campur kode terjadi pada padanaan kata opo yang berarti apa.

e. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara, modus lisan (tatap muka, telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis, (Suandi, 2014)

Situasi 3: Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 15 Juli pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : "seng rong puluh ,ria ria ria,ria (10)"

Penjual : "iya"

Tuturan situasi (3) pada data (10) dari percakapan penutur bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya modus pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut sarana pembicaraan terjadi dalam modus lisan berupa tatap muka langsung. Dapat di buktikan dengan kalimat "seng rong puluh ,ria ria ria,ria (10)".

f. Topik

Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan "bebas" dan " santai" dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah terkadang terjadi "penyisipan" unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan

sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode (Suandi,2014)

Situasi 13 : :Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 30 Juli pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Penjual : "buka an ini, lek missal e ndk kenek gowo rene maneng (45)"

Pembeli : "iya"

Tuturan pada situasi (13) pada data (45) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya topik pembicaraan, karena di dalam percakapan tersebut merupakan objek nonilmiah sehingga menciptakan pembicara yang santai, pembicara yang santai tersebut yang kemudian mendorong adanya campur kode. Dapat dibuktikan dengan kalimat "buka an ini, lek missal e ndk kenek gowo rene maneng(45).

g. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicaraan menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendakinya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih, (Suandi,2014)

Situasi 17 : :Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 30 Juli pukul 13:00 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak mengisi paket data:

Pembeli : "beli telkomsel yang dua giga, yang dua tujuh"

Penjual : "sama apa?"

Pembeli : "sama smartfren seng (56) dua puluh dua"

Tuturan situasi (17) pada data (56) dari percakapan penutur, bahwa percakapan tersebut disebabkan oleh faktor adanya fungsi dan tujuan karena di dalam percakapan tersebut memiliki fungsi dan tujuan bahasa yang merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, adanya tujuan penutur dalam percakapan ini yaitu memerintah, dapat di buktikan dengan kalimat "sama smartfren seng (56) dua puluh dua"

h. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor- faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya (Suandi,2014).

Situasi 4: Kegiatan transaksi jual beli terjadi pada hari selasa tanggal 18 Juli pukul 11:30 pagi hari. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yakni penjual dan pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli kabel data:

Pembeli : " dua puluh ribu?, euh murah teuing nya, bae we, urang meuli hiji (16)"

Pwnjual : "ini aja ta?"

Pemebeli : "iya"

Tuturan (16) pada situasi (4) tersebut adalah tuturan dalam bahasa Indonesia. tuturan tersebut tidak dipengaruhi oleh ketebatasan kode, istilah populer, pembicaraan dan pribadi pembicara, mitra bicara, modus bicara, topik, fungsi dan tujuan. Tuturan tersebut juga terjadi hanya untuk sekedar bergengsi belaka. Campur kode terjadi pada padanaan kata dua puluh ribu?, euh murah teuing nya, bae we, urang meuli hiji yang berarti dua puluh ribu?, murah banget ya, beli saja, beli satu saja.

i. tempat, tanggal, dan waktu pembicaraan berlangsung

tidak terdapat percakapan tuturan campur kode yang ada situasi tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung. Jadi di dalam data ataupun menganalisis penulis tidak menemukan tempat, tanggal, dan waktu pembicaraan berlangsung.

j. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi (Suandi, 2014) Jadi di dalam data ataupun menganalisis penulis tidak menemukan adanya tingkat tutur bahasa karena di konter tidak ada yang menentukan topik yang ada hanya tawar menawar.

k. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etnis. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut (Suandi, 2014).

Jadi, di dalam data dan serta ketika menganalisis penulis tidak menemukan ragam dan tingkat tutur berbahasa, karena di dalam data serta ketika menganalisis tidak menemukan adanya dua orang yang berskala dari etnis yang sama dan saling berinteraksi dengan bahasa kelompoknya, setelah itu jika ada orang ketiga dalam pembicaraannya maka dua orang yang sama etnisnya langsung beralih kode bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut.

l. Pokok Pembicara

Pokok pembicara atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu

- a. Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- b. Pokok pembicaraan yang bersifat informal, (Suandi, 2014)

Jadi di dalam data atau pun penulis menganalisis tidak terdapat pokok pembicaraan yang bersifat formal maupun nonformal.

m. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketenangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut fungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Suandi, 2014).

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian penulis menginterpretasikan hasil analisis pengolahan data yang telah penulis lakukan yaitu (1) apa saja jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di konter dahan cell kota pasuruan, (2) faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di konter dahan cell kota pasuruan. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada analisis data, penulis menemukan adanya campur kode

dalam tuturan penjual dan Pembeli di konter Dahlan Cell kota Pasuruan sangat beragam. Dari penelitian yang dilakukan penulis telah menemukan 70 tuturan dan 21 situasi yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di konter dahlan Cell kota Pasuruan..

1. Jenis campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di konter Dahlan Cell kota Pasuruan.

Jenis campur kode diantaranya yaitu Jenis campur kode ke dalam (Inner Code Switching) merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Madura, sunda, dan lain-lain. Sedangkan jenis campur kode ke luar (Outher Code mixing) merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, Arab, dan lain-lain. Setelah penulis melakukan analisis data dari jenis campur kode ke dalam yang terdapat 70 data.

2. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam transaksi jual beli di konter Dahlan Cell kota Pasuruan.

Campur kode yang terjadi dalam transaksi jual beli di di konter Dahlan Cell kota Pasuruan antara lain :

Faktor penyebab campur kode diantaranya (a.) keterbatasan penggunaan kode, (b.) penggunaan istilah yang lebih populer, (c.) pembicara dan pribadi pembicara, (d.) mitra bicara, (e.) tempat, tanggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (f.) modus pembicaraan, (g.) topik, (h.) fungsi dan tujuan, (i.) ragam dan tingkat tutur bahasa , (j), hadirnya penutur ketiga, (k.) pokok pembicara , (l.) untuk membangkitkan rasa humor, (m.) untuk sekadar bergengsi

Saran

Penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini. Adapun saran yang penulis sampaikan adalah bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti khususnya tentang campur kode diharapkan menggunakan teori atau metode lainnya. Sehingga dapat dipercaya ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiolinguistik aspek lainnya

Daftar Pustaka

- Campur Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Cik Puan Jalan Tuanku Tambusai Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru. (2020).
- Dahniar, A. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik. *Enggang*.
- Erlinawati, M. (2020). Campur Kode dalam Penelitian Mahasiswa Universitas Duta Bangsa Surakarta. *JISS*.
- Fatawi, N. F. (2018). Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik). *Al-Fathin*.
- Hidayah, N. (2023). CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL JUAL BELI PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR BLOK D PANDAN JAYA GERAGAI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR.
- Irmarita, I. (2019). Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.
- Juariyah, Y. (2020). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE MASYARAKAT PESISIR PANTAI LIPPO LABUAN (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) . *Deiksis*.
- Julia, A. (2020). CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI PADA PERCAKAPAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Ilmu Budaya*.
- Khoirurrochman, T. (2023). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI KETUG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Dialektika*.
- Masvianti, R. (2023). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERISTIWA JUAL BELI DI PASAR RIMO ACEH SINGKIL.

- NOVIASI. (2021). CAMPUR KODE DALAM IKLAN PENAWARAN BARANG DI FORUM JUAL BELI ONLINE FACEBOOK KOTA PALANGKA RAYA. *Enggang*.
- Paino, N. P. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM VLOG ATTA HALILINTAR : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *GARUDA*.
- Santoso, B. (n.d.). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE CAMPUR KODE FILM YOWIS BEN THE SERIES. *Edutama*.
- Setiaji, A. B. (2023). VARIASI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT MULTILINGUAL DI KABUPATEN PANGKEP (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Lingue*.
- Suratiningsih, M. (2022). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK : ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER DAN CINTA LAURA. *Bahtera Indonesia*.
- Susanto, H. (2023). Representasi Campur Kode pada Mahasiswa STKIP Singkawang Kalimantan Barat: Kajian Sociolinguistik. *Disastra*.
- Tambunan, R. (2020). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VLOG NEBENG BOY: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.
- Wardana, M. A. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN DI SMP PGRI 2 WATES KABUPATEN BLITAR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE. *JPSU*.
- Waruwu, T. K. (2023). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN PODCAST CAPE MIKIR WITH JEBUNG DISPOTFY: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Enggang*.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Ranga Almahendra (Kajian Sociolinguistik). *JP-BSI*.